

Makna Membawa dalam Bahasa Melayu Kupang Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Yunitha Devrudyan Doko *

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*E-mail: yunitha_doko@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12-04-2026

Revised: 16-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Keywords

Bahasa Melayu Kupang,
Metabahasa Semantik
Alami, Semantik leksikal,
membawa, Eksplikasi
makna, Kupang Malay

ABSTRACT

Makna ‘membawa’ dalam bahasa Melayu Kupang (bMK) direalisasikan melalui sejumlah leksikon, yaitu *su’u*, *fi’i*, *ame*, *pikol*, *hela*, *gepe*, *roso*, *angka*, *dongko*, dan *koko*. Kesepuluh leksikon tersebut dapat diterjemahkan secara umum dengan verba bahasa Indonesia *membawa*, tetapi masing-masing memiliki komponen makna yang berbeda. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan jenis entitas yang dibawa, cara perpindahan, bagian tubuh atau sarana yang digunakan, jarak perpindahan, serta kondisi entitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membedakan makna kesepuluh leksikon tersebut dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Data penelitian berupa sepuluh leksikon dan contoh pemakaiannya sebagaimana terdapat dalam naskah penelitian. Hasil analisis menunjukkan empat kelompok berdasarkan entitas, yaitu benda mati; manusia; benda dan manusia; serta manusia, hewan, dan benda. Di samping itu, setiap leksikon memiliki ciri semantis yang lebih khusus, seperti membawa di atas kepala, dengan tangan, di atas bahu, di bawah ketiak, dengan cara menyeret, menggunakan sarana transportasi, di punggung, atau di dada. Dengan demikian, padanan tunggal *membawa* dalam bahasa Indonesia belum mampu menggambarkan seluruh perbedaan makna yang dikodekan oleh leksikon bMK.

The meaning of ‘membawa’ (‘carry/bring’) in Kupang Malay is expressed through several lexical items, namely su’u, fi’i, ame, pikol, hela, gepe, roso, angka, dongko, and koko. Although these lexemes may be translated into Indonesian by the same general verb membawa, they encode different semantic components related to the type of referent, the manner of movement, the body part or means used, the distance of movement, and the condition of the referent. This study aims to describe and differentiate the meanings of the ten lexemes using the Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach. The data are the Kupang Malay lexical items and example sentences presented in the study. The analysis shows four broad referential groupings: inanimate objects; humans; objects and humans; and humans, animals, and objects. More importantly, each lexeme is distinguished by a specific manner of carrying or moving on the head, by hand, on the shoulder, under the arm, by dragging, by transportation, on the back, against the chest, or in a more general manner. The NSM analysis therefore demonstrates that the Indonesian equivalent membawa does not fully represent the semantic distinctions encoded by Kupang Malay lexemes.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



How to Cite: Doko, Y. D., (2026). Makna Membawa dalam Bahasa Melayu Kupang Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 451-460. doi:<https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.30104>

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Kupang (bMK) merupakan salah satu bahasa pergaulan yang berkembang di Kota Kupang dan wilayah sekitarnya. Bahasa Melayu pada mulanya berfungsi

sebagai alat komunikasi dalam aktivitas perdagangan dan antarsuku. Kontak bahasa tersebut dengan bahasa-bahasa lokal di Timor dan sekitarnya kemudian melahirkan bentuk Melayu yang digunakan oleh masyarakat Kupang. Proses kontak dan kreolisasi tersebut turut membentuk kekhasan leksikal bMK.

Salah satu kekhasan yang menarik untuk dikaji ialah adanya sejumlah leksikon yang secara umum dapat dipadankan dengan verba bahasa Indonesia membawa. Naskah awal mencatat sepuluh leksikon, yaitu *su'u*, *fi'i*, *ame*, *pikol*, *hela*, *gepe*, *roso*, *angka*, *dongko*, dan *koko*.

Kesamaan padanan dalam bahasa Indonesia tidak berarti bahwa kesepuluh leksikon tersebut mempunyai makna yang sama. Data menunjukkan bahwa perbedaan makna berkaitan dengan cara suatu entitas dipindahkan, bagian tubuh yang digunakan, karakteristik entitas, jarak perpindahan, serta keadaan entitas. Misalnya, *su'u* berkaitan dengan membawa benda di atas kepala, *fi'i* dengan membawa benda menggunakan tangan, *pikol* dengan membawa benda di atas bahu, sedangkan *gepe* berkaitan dengan membawa benda yang ringan dan pipih dengan cara dikepit.

Perbedaan tersebut penting untuk dijelaskan karena penerjemahan semua leksikon itu hanya sebagai membawa dapat menghilangkan komponen makna yang membedakan satu leksikon dari leksikon lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), yaitu pendekatan yang memungkinkan makna leksikal diuraikan melalui komponen makna yang lebih sederhana dan dapat dipahami secara lintas bahasa. Dalam pendekatan NSM, makna kompleks dijelaskan melalui kombinasi makna dasar atau semantic primes dan pola sintaksis yang teratur.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini adalah: (1) leksikon apa saja dalam bMK yang dapat mengungkapkan makna 'membawa'; dan (2) bagaimana perbedaan komponen makna kesepuluh leksikon tersebut berdasarkan pendekatan MSA? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesepuluh leksikon tersebut dan menjelaskan perbedaannya secara sistematis dengan pendekatan MSA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian semantik leksikal bMK serta memperlihatkan kekayaan sistem leksikal yang tidak selalu tampak apabila diterjemahkan hanya dengan satu padanan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian adalah makna leksikal sepuluh bentuk bMK yang dapat dipadankan secara umum dengan verba membawa, yaitu *su'u*, *fi'i*, *ame*, *pikol*, *hela*, *gepe*, *roso*, *angka*, *dongko*, dan *koko*. Data utama yang dianalisis berupa bentuk leksikal dan contoh kalimat bMK yang terdapat dalam naskah penelitian.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi entitas yang dapat menjadi sasaran masing-masing leksikon. Kedua, mengidentifikasi cara perpindahan, bagian tubuh atau sarana yang digunakan, serta kondisi entitas. Ketiga, merumuskan eksplikasi makna dengan prinsip MSA melalui parafrasa yang lebih sederhana dan membandingkan komponen makna antarleksikon.

Metabahasa Semantik Alami atau *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) merupakan pendekatan semantik yang dikembangkan terutama melalui karya Anna Wierzbicka dan dilanjutkan bersama para peneliti NSM. Pendekatan ini berpijak pada gagasan bahwa makna yang kompleks dapat diuraikan melalui sejumlah makna dasar atau semantic primes yang tidak perlu didefinisikan lagi dengan makna yang lebih sederhana. Wierzbicka menjadikan semantic primitives dan semantic universals sebagai dasar untuk mendeskripsikan makna secara sistematis.

Dalam perkembangan NSM, eksplikasi makna dilakukan melalui reductive paraphrase, yaitu parafrasa reduktif yang berusaha menggambarkan struktur makna sebuah kata dengan unsur-unsur yang lebih sederhana. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari definisi yang berputar (circular) dan penggunaan istilah teknis yang justru lebih sulit dipahami daripada kata yang didefinisikan. NSM juga mengembangkan konsep seperti semantic primes, semantic molecules, semantic templates, dan universal syntax.

Dalam penelitian ini, MSA digunakan untuk menempatkan perbedaan kesepuluh leksikon 'membawa' pada komponen makna yang dapat diamati dari data, terutama: (1) siapa atau apa yang menjadi entitas yang dibawa; (2) bagaimana perpindahan dilakukan; (3) bagian tubuh atau sarana yang digunakan; (4) kondisi atau karakteristik entitas; dan (5) arah atau tujuan perpindahan. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada padanan leksikal, tetapi berusaha menunjukkan konfigurasi makna yang membedakan setiap leksikon.

Makna leksikal suatu kata dapat memiliki irisan dengan kata lain dalam medan semantis yang sama, tetapi setiap kata tetap dapat memiliki komponen pembeda. Dalam perspektif NSM, kemiripan dan perbedaan antarleksikon dapat dijelaskan setelah struktur makna masing-masing leksikon diidentifikasi. Dalam konteks penelitian ini, kesepuluh leksikon berada dalam medan

makna yang sama, yaitu perpindahan suatu entitas dari satu tempat ke tempat lain, tetapi dibedakan oleh cara perpindahan dan karakteristik entitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Leksikon 'Membawa'

Sepuluh leksikon bMK yang berada dalam medan makna 'membawa'. Kesepuluh bentuk tersebut tidak bersinonim penuh karena memiliki pembatasan semantis dan cara penggunaan yang berbeda. Ringkasan perbedaannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Perbedaan berdasarkan Batasan Semantis dan Cara Penggunaan

Leksikon	Entitas	Cara/sarana	Ciri utama	Contoh data
<i>su'u</i>	Benda mati	Kepala	Benda cenderung berat; diletakkan di atas kepala	<i>Lu su'u itu karong bawa datang do?</i>
<i>fi'i</i>	Benda mati	Tangan	Benda relatif lebih ringan; dipegang dengan tangan	<i>Beta fi'i ini kantong palastik dari pasar.</i>
<i>pikol</i>	Benda mati	Bahu; dapat dibantu bambu	Benda cenderung berat; diletakkan di bahu	<i>Lu mus pikol ini jargen aer pi ruma.</i>
<i>gepe</i>	Benda mati	Ketiak/lengan	Benda ringan dan pipih; dikepit	<i>Jalan na gepe itu map babae ko jang jato e.</i>
<i>hela</i>	Benda/manusia	Tangan; diseret	Entitas dipindahkan dengan menyeret; manusia yang masih hidup	<i>Kalo lu jalan datang na hela ame Ina e.</i>
<i>roso</i>	Benda/manusia	Tangan; diseret	Serupa hela dalam cara perpindahan, tetapi untuk manusia digunakan pada kondisi berbeda	<i>Roso itu karong datang sini do.</i>
<i>ame</i>	Benda/manusia	Alat transportasi	Digunakan untuk perpindahan jarak jauh	<i>Lu pi ame Ama datang rumah e?</i>
<i>dongko</i>	Manusia	Punggung	Manusia dibawa dengan	<i>Lu jalan na dongko dia do</i>

			menaruhnya di punggung	<i>te dia pung kaki ada saki.</i>
<i>koko</i>	Manusia	Dada/tangan	Manusia dibawa di depan dada dengan didekap	<i>Koko kasi lu pung ana datang ko be jaga.</i>
<i>angka</i>	Manusia/hewan/benda	Beragam	Cara membawa relatif umum; posisi dapat beragam	<i>Angka Kitty datang kasi be do.</i>

Tabel 1 tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan leksikon tidak semata-mata terletak pada jenis entitas, tetapi juga pada manner of carrying, yaitu cara khusus suatu entitas dipindahkan. Karena itu, istilah membawa dalam bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai padanan umum, sedangkan leksikon bMK mengkodekan informasi semantis yang lebih spesifik.

Su'u, fi'i, pikol, dan gepe

Keempat leksikon pertama terutama digunakan untuk benda mati. *Su'u* digunakan ketika benda diletakkan di atas kepala. Benda yang *disu'u* cenderung cukup berat sehingga tidak mampu ditopang hanya dengan tangan; contohnya karung, kardus, atau bakul berisi pakaian.

Fi'i berbeda dari *su'u* karena benda dibawa dengan tangan dan cenderung lebih ringan. Benda dapat berupa tas atau kantong plastik dan dapat dipegang dengan tangan kanan atau kiri. *Pikol* menggunakan bahu sebagai sarana utama. Benda diletakkan di bahu kanan atau kiri dan tangan dapat membantu menjaga kestabilan; untuk beban seperti ember berisi air, dapat digunakan bantuan bambu.

Gepe memiliki pembatasan yang lebih khusus. Entitasnya ringan dan pipih, lalu ditempatkan di bawah ketiak dengan cara dikepit. Contoh buku, map, triplek, atau lembaran pakaian.

Dengan demikian, keempat leksikon tersebut dapat dipahami sebagai satu kelompok yang sama-sama berentitaskan benda mati, tetapi memiliki perbedaan pada bagian tubuh dan karakteristik benda. Kontras utamanya dapat dirumuskan sebagai berikut: *su'u* [+kepala, +berat], *fi'i* [+tangan, +relatif ringan], *pikol* [+bahu, +berat], dan *gepe* [+ketiak, +ringan, +pipih].

Hela, roso, dan ame

Hela, roso, dan ame memiliki cakupan entitas yang lebih luas karena dapat digunakan untuk benda dan manusia. *Hela* dan *roso* sama-sama menggambarkan perpindahan dengan cara menyeret, terutama untuk entitas yang berat seperti bongkahan besi atau gelondongan kayu.

Perbedaan penting antara *hela* dan *roso* tampak ketika entitasnya berupa manusia. *Hela* digunakan untuk manusia yang masih hidup, sedangkan *roso* memiliki penggunaan yang berlawanan dalam konteks tersebut. Perbedaan ini merupakan ciri semantis penting yang perlu dipertahankan karena tidak dapat ditangkap oleh padanan umum membawa.

Ame berbeda karena pemindahan dilakukan dengan bantuan alat transportasi dan digunakan untuk perpindahan dalam jarak yang jauh. Dengan demikian, komponen jarak dan sarana perpindahan menjadi pembeda utama *ame* dari *hela* dan *roso*.

Dongko dan koko

Dongko dan *koko* sama-sama memiliki manusia sebagai entitas. Perbedaannya terletak pada posisi tubuh orang yang dibawa. *Dongko* dilakukan dengan menempatkan orang di punggung, sedangkan *koko* dilakukan dengan menempatkan orang di bagian depan dada dan mendekapnya. *Dongko* digunakan ketika seseorang membawa orang lain yang mengalami kesulitan berjalan karena kakinya sakit. *Koko* digunakan untuk penanda kalimat yang bermakna ketika seorang anak dibawa ke depan dada untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, kedua leksikon memiliki entitas yang sama, tetapi dibedakan secara kuat oleh konfigurasi tubuh pembawa dan posisi orang yang dibawa.

Eksplikasi MSA untuk kelompok ini dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut: pada *dongko*, X melakukan sesuatu kepada Y; X menginginkan Y berpindah ke tempat lain; Y berada di punggung X ketika X bergerak; sedangkan pada *koko*, Y berada di bagian depan tubuh X dan X memegang atau mendekap Y. Formulasi tersebut memperjelas bahwa posisi tubuh merupakan komponen semantis yang membedakan kedua leksikon.

Angka

Angka mempunyai cakupan entitas paling luas dalam data, yaitu manusia, hewan, dan benda mati. Contoh "*Angka Kitty datang kasi be do*" diterjemahkan sebagai "Tolong bawa *Kitty* kepadaku."

Tidak seperti *dongko* dan *koko* yang mensyaratkan posisi tubuh tertentu, angka dapat digunakan dengan beberapa posisi atau cara membawa. Entitas dapat didekap di dada, dijinjing, diletakkan di atas kepala, dan sebagainya. Oleh karena itu, angka dapat dipahami sebagai leksikon yang memiliki cakupan manner yang lebih umum dibandingkan leksikon lain yang memiliki cara membawa lebih spesifik.

Eksplikasi MSA dan Kontras Semantis

Eksplikasi harus menunjukkan komponen makna yang diperlukan untuk membedakan sebuah leksikon dari leksikon lain, bukan hanya mengulang formula yang sama. Pendekatan NSM memang dirancang untuk analisis makna leksikal secara terperinci melalui parafrasa reduktif.

Tabel 2. Eksplikasi MSA dan Komponen Pembeda

Leksikon	Eksplikasi ringkas	Komponen pembeda
su'u	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. Y berada di atas kepala X ketika X bergerak.	kepala; benda cenderung berat
fi'i	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. X memegang Y dengan tangan ketika bergerak.	tangan; benda relatif ringan
pikol	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. Y berada di bahu X ketika X bergerak.	bahu; beban cenderung berat
gepe	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. Y berada di antara lengan dan sisi tubuh X ketika X bergerak.	ketiak/lengan; ringan dan pipih
hela	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. X membuat Y bergerak dengan cara menyeretnya. Jika Y manusia, Y masih hidup.	menyeret; manusia hidup
roso	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. X membuat Y bergerak dengan cara menyeretnya. Dalam penggunaan terhadap manusia, terdapat kondisi khusus yang membedakannya dari hela.	menyeret; kondisi entitas

ame	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain yang jauh. X melakukan ini dengan sarana transportasi.	jarak jauh; transportasi
dongko	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. Y berada di punggung X ketika X bergerak.	manusia; punggung
koko	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. Y berada di bagian depan tubuh X dan X mendekap Y.	manusia; dada/dekapan
angka	X melakukan sesuatu pada Y. X ingin Y berada di tempat lain. X dapat melakukan ini dengan beberapa cara yang berbeda.	cakupan entitas luas; cara umum

Dari keseluruhan analisis dapat dirumuskan bahwa semua leksikon memiliki komponen inti berupa tindakan yang menyebabkan suatu entitas berada di tempat lain. Komponen tersebut dapat dianggap sebagai inti semantis bersama. Namun, komponen tambahan yang berkaitan dengan cara, bagian tubuh, alat, jarak, jenis entitas, dan keadaan entitas menghasilkan perbedaan leksikal. Pola ini menjelaskan mengapa kesepuluh leksikon dapat diterjemahkan dengan kata membawa, tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna ‘membawa’ dalam bahasa Melayu Kupang tidak direalisasikan oleh satu leksikon yang bersifat umum. Terdapat sekurang-kurangnya sepuluh leksikon, yaitu *su’u*, *fi’i*, *ame*, *pikol*, *hela*, *gepe*, *roso*, *angka*, *dongko*, dan *koko*. Kesepuluh leksikon tersebut memiliki komponen makna bersama berupa perpindahan suatu entitas, tetapi dibedakan oleh cara perpindahan, bagian tubuh atau sarana yang digunakan, jenis entitas, jarak, dan kondisi entitas.

Secara referensial, data dapat dikelompokkan menjadi empat pola utama: (1) *su’u*, *fi’i*, *pikol*, dan *gepe* untuk benda mati; (2) *dongko* dan *koko* untuk manusia; (3) *hela*, *roso*, dan *ame* untuk benda serta manusia; dan (4) *angka* untuk manusia, hewan, dan benda. Pengelompokan ini merupakan salah satu hasil penting penelitian karena memperlihatkan adanya distribusi semantis yang berbeda pada setiap leksikon.

Pada tingkat manner, *su’u* menonjolkan penggunaan kepala, *fi’i* tangan, *pikol* bahu, *gepe* ketiak, *hela* dan *roso* cara menyeret, *ame* sarana transportasi, *dongko* punggung, *koko* dada/dekapan,

sedangkan angka mempunyai cara penggunaan yang lebih umum. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa bMK menyimpan kategorisasi semantis yang lebih rinci daripada padanan tunggal membawa dalam bahasa Indonesia.

Pendekatan MSA membantu menjelaskan perbedaan tersebut melalui eksplikasi yang memisahkan komponen makna bersama dan komponen pembeda. Namun, penelitian ini masih dapat dikembangkan, terutama melalui pengumpulan data lapangan yang lebih sistematis, penambahan informan, variasi konteks pemakaian, serta pengujian kemungkinan perbedaan geografis dan sosial dalam penggunaan kesepuluh leksikon. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian bMK ke bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik, sebagaimana arah pengembangan yang telah disarankan dalam naskah awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff, & Anna Wierzbicka (eds.). 2002. *Meaning and Universal Grammar: Theory and Empirical Findings*. Volume 1. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Goddard, Cliff, & Anna Wierzbicka. 2002. "Semantic Primes and Universal Grammar." In *Meaning and Universal Grammar: Theory and Empirical Findings*, 41–85. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Goddard, Cliff. 2015. "The Natural Semantic Metalanguage Approach." In *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*, 817–842.
- Izhatullaili, I. (2018). Virus Wannacry dalam Teks Berita: Analisis Wacana Kritis atas Laman Kemkominfo, Kompas. com, dan Jawapos. com. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 2.
- Izhatullaili, I. (2022). Tenaga kerja asing di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19: Kajian Analisis Wacana Kritis pada cnbcindonesia. com dan brin. go. id. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 196-204.
- Izhatullaili, I., Puspita, D., & Sutami, H. (2022). MEMAAFKAN (TO FORGIVE) IN THE NOVEL HUJAN DAN TEDUH. *Journal of Cultura and Lingua*, 3(1), 1-13.
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147.
- Jama, K. B., Balukh, J. I., Tan, T. L., Fernandez, S., & Lamawato, Y. A. L. (2026). Penguatan Keterampilan Dokumentasi Bahasa dan Metode Kerja Lapangan Sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 406-415.
- Lamawato, Y. A. L. (2024). SYNTACTIC TYPOLOGY OF LAMAHOT LANGUAGE WAIBALUN DIALECT: TIPOLOGI SINTAKSIS BAHASA LAMAHOT DIALEK WAIBALUN. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2590-2603.
- Lamawato, Y. A. L., Izhatullaili, I., & Kabelen, A. H. (2026). Integrasi Analisis Fonologis dalam Prompt Engineering untuk Optimalisasi Pembelajaran Pelafalan Bahasa Berbasis AI. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 416-424.
- Lian, Y. P., & Lamawato, Y. A. L. (2024). Klausa Verbal Bahasa Lamahot Dialek Waibalun (Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis). *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 36-51.

- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan literasi hukum di era digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Sudipa, I Nengah. 2004. "Makna 'Bawa' Dalam Bahasa Bali: Tinjauan Metabahasa Semantik Alami." Wibawa Bahasa.
- Sudipa, I Nengah. 2012. "Makna 'Mengikat' Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami." *Jurnal Kajian Bali* 2(2): 49–68.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.